

BAB VI

KESIMPULAN DAN DISKUSI

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Kesimpulan umum ini berisi tentang prosedur pelaksanaan penelitian secara garis besar.

1.1 Permasalahan penelitian ini adalah apakah model tes membaca pemahaman yang diuji cobakan kepada siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 memenuhi persyaratan tes yang baik? Penelitian ini dilatarbelakangi oleh:

- 1) tes merupakan bagian penting dalam bidang pendidikan dan pengajaran;
- 2) pengajaran membaca pemahaman di kelas 2 SMA menduduki porsi paling banyak dibandingkan dengan pokok bahasan yang lain;
- 3) masih banyak guru bahasa Indonesia di SMA yang belum tahu betul bagaimana membuat tes membaca pemahaman;
- 4) sampai sekarang belum ada pedoman tentang bagaimana mengukur kemampuan membaca pemahaman untuk siswa kelas 2 SMA;
- 5) sampai sekarang belum ada penelitian tentang tes membaca pemahaman, khusus untuk siswa kelas 2 di SMA Negeri Bengkulu.

2. Pertanyaan penelitian yang timbul adalah sejauh mana model tes membaca pemahaman untuk siswa kelas 2 SMA Negeri di Kotamadia Bengkulu yang diujicobakan memenuhi persyaratan tes yang baik?

3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil uji coba tes membaca pemahaman terhadap siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991.

4. Manfaat penelitian ini adalah model tes membaca pemahaman yang diuji cobakan hasilnya untuk pedoman para guru dalam mengukur membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA, umpan balik proses belajar mengajar membaca pemahaman, dan menambah perbendaharaan penelitian tes, terutama tes pengajaran membaca.

5. Landasan teoretis dalam penelitian ini berkaitan dengan pengertian membaca pemahaman, tingkatan membaca pemahaman, hal-hal yang dinilai dalam membaca pemahaman, persyaratan tes yang baik seperti yang dikemukakan dalam Bab II.

6. Prosedur penelitian dikemukakan pada Bab III, meliputi:

a) pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif;

b) penentuan populasi dan sampel, populasinya siswa kelas 2 SMA Negeri Bengkulu tahun ajaran 1990/1991 dan

sampelnya diambil tiga SMA, yaitu SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 2;

c) teknik pengumpulan data, menggunakan dua buku instrumen yang meliputi instrumen prauji coba dan uji coba akhir;

d) prosedur pengumpulan data, dilaksanakan setelah instrumen pada prauji coba diperbaiki berdasarkan analisis uji persyaratan tes yang baik;

e) pedoman pengolahan data, meliputi analisis keterandalan, analisis tingkat kesukaran, analisis daya pembeda, dan analisis keefektifan pilihan jawaban;

f) pengolahan data, meliputi: (1) uji keterandalan soal, (2) uji tingkat kesukaran soal, (3) uji daya pembeda soal, dan (4) uji pilihan jawaban; dan

g) tafsiran hasil, yaitu dengan jalan: (1) t hitung dengan t tabel dan (2) kriteria dari para pakar tentang indeks keterandalan, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan penentuan pilihan jawaban yang efektif.

h) pembahasan tafsiran dan penemuan penelitian dengan berdasarkan pada pemecahan masalah melalui analisis data dan dikaitkan dengan teori yang dikemukakan sebagai acuan.

i) kesimpulan, mendeskripsikan secara keseluruhan pelaksanaan penelitian, mulai dari menentukan masalah sampai dengan yang diharapkan dan manfaat penelitian

j) diskusi

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil pengetesan akhir dari tes membaca pemahaman yang diberikan kepada 300 siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 dengan jumlah soal sebanyak 50 butir menujukkan bahwa tes membaca pemahaman yang penulis buat telah memenuhi persyaratan tes yang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil tes yang menghasilkan tingkat homogenitas yang tinggi, tingkat kesukaran yang penyebarannya merata, daya pembeda yang memadai, dan pilihan jawaban yang efektif.

Hasil tes akhir menunjukkan temuan koefisien homogenitas sebesar 0,91. Ini menunjukkan bahwa tes yang penulis buat termasuk dalam taraf homogenitas yang tinggi. Taraf homogenitas yang tinggi menunjukkan bahwa soal tersebut telah sesuai bagi semua peserta tes. Artinya, tes yang penulis buat dapat dipakai untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman sebanyak 300 siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nitimihardjo (1990) yang mengatakan bahwa tes yang baik ialah tes yang mempunyai koefisien homogenitas lebih dari 0,75. Jika soal itu mempunyai koefisien homogenitas yang tinggi, maka soal tersebut sesuai bagi semua peserta tes.

Terpenuhinya koefisien korelasi di atas oleh karena tes yang penulis susun telah memenuhi (1) pengambilan sampel yang hanya kelas 2 SMA, (2) butir yang yang dibuat sebanyak 50 soal dari hasil prauji coba, (3) dan penggunaan waktu tes selama 75 menit. Hal ini sesuai dengan teori Noer (1987) yang mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi koefisien homogenitas tes, yaitu (1) homogenitas kelompok, (2) panjang soal, dan (3) aspek waktu. Berkaitan dengan jumlah soal dan waktu yang diperlukan untuk tes Nitimihardjo menambahkan bahwa tes yang ideal adalah tes yang jumlahnya 50 butir. Tes yang jumlahnya lebih dari itu dapat diteskan dua kali.

Hasil uji coba akhir menunjukkan bahwa tingkat kesukaran relatif butir soal yang tidak seragam. Dari kelima puluh soal yang diteskan 8 % mudah, 20 cukup mudah, 20% sedang, 16% cukup sukar, 28% sukar, dan yang sukar sekali sebanyak 4%. Sedangkan hasil pengujian tingkat kesukaran per bentuk soal secara rata-rata ada dalam kategori sedang. Artinya, dari ketiga bentuk soalnya mempunyai tingkat kesukaran cukupan. Temuan ini mendukung teori Suryabrata (1987) yang mengemukakan bahwa tes yang baik ialah tes yang mempunyai tingkat kesukaran cukupan dan mempunyai distribusi penyebaran yang luas, dari yang mudah sampai dengan yang sukar. Penyebaran pada setiap tingkat kesukaran menunjukkan bahwa karakter tes itu benar-benar menunjukkan kemampuan peserta tes. Tingkat

kesukaran yang menengah atau 0,5 yang menurut Arikunto (1990) sebagai soal yang ideal sukar kita jumpai dan tampaknya kemungkinannya sangat kecil untuk kita dapatkan. Penulis sepertidapat dengan pernyataan Suryabrata bahwa tingkat kesukaran tes yang baik ialah tingkat kesukaran yang penyebarannya merata dan berkedudukan dalam kategori cukupan.

Hasil temuan uji coba akhir dengan rumus pu-pa menunjukkan bahwa soal yang dibuat mempunyai daya pembeda dalam rentang 0,40-0,68. Rentang daya pembeda soal yang penulis buat ini berarti termasuk dalam kategori baik. Hasil temuan ini mendukung teori Arikunto (1990) dan Noer (1987) yang mengemukakan bahwa tes yang memiliki daya pembeda yang baik berada dalam besaran 0,40-0,70. Dari hasil temuan yang menggunakan rumus Korelasi Point Biserial menunjukkan bahwa kelima puluh soal yang diteskan signifikan. Artinya, soal-soal itu telah memiliki daya pembeda yang baik, yang dapat membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai.

Hasil temuan di atas didukung oleh (1) pemilihan sampel dari sekolah yang berkualitas tinggi, sedang, dan menengah, (2) adanya perbedaan antara peserta tes yang pandai dan yang bodoh, dan (3) soal-soal yang diujicobakan akhir telah mengalami perbaikan dari hasil prauji coba.

Hasil distribusi pilihan jawaban menunjukkan bahwa pilihan jawaban soal-soal yang telah diujicobakan, baik untuk pilihan jawaban kunci maupun pengecoh telah berfungsi efektif. Artinya, pilihan jawaban yang dibuat telah dapat menunjukkan mana siswa yang pandai dan mana siswa yang bodoh dalam memilih jawaban soal. Siswa yang pandai akan menjawab betul untuk soal-soal yang lebih sulit dibandingkan dengan siswa yang bodoh. Temuan ini mendukung teori Nurkancana dan Sumartana (1987) yang mengatakan bahwa pilihan jawaban soal yang baik ialah pilihan jawaban yang banyak betulnya dipilih oleh siswa yang pandai dan sedikit oleh siswa yang bodoh. Kunci jawaban menunjukkan lebih banyak dipilih oleh siswa yang pandai daripada yang bodoh. Jumlah pilihan jawaban pengecoh banyak dipilih oleh siswa yang berkemampuan rendah daripada yang berkemampuan tinggi.

Dilihat dari hasil tesnya, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini.

Pertama, hasil tes membaca pemahaman secara keseluruhan 57,8%. Dari kedudukan skor itu menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 ada dalam kategori sedang. Hasil tes ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (1) kurangnya bekal teori membaca, (2) guru pelajaran Bahasa Indonesia yang masih muda dan berpendidikan D3/Sarjana Muda, (3) perpustakaan

yang tidak memiliki buku-buku yang diperlukan siswa, dan (4) kurangnya minat siswa untuk membaca.

Kaitan hasil tes membaca pemahaman dan nilai rapor Bahasa Indonesia siswa menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti antara keduanya. Ini menandakan bahwa siswa yang baik dalam nilai rapor Bahasa Indonesianya, baik pula nilai hasil tes membaca pemahamannya.

Asal sekolah berpengaruh kuat terhadap hasil tes membaca pemahamannya. Sekolah yang berkualitas tinggi mempunyai hasil yang lebih tinggi daripada yang lain. Temuan ini mendukung teori Wigfield dan Asher (1984) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pemahaman yang dicapai siswa dalam bacaan. Di sekolah yang berkualitas tinggi, guru-gurunya pun lebih berbobot dibandingkan dengan di sekolah yang lain. Di samping itu, guru-gurunya telah mempunyai pengalaman yang banyak. Kualitas dan pengalaman guru akan membantu siswa dalam mengantarkan hasil membaca pemahaman yang lebih baik.

Program studi siswa sangat berpengaruh terhadap hasil tes membaca pemahaman. Siswa A1 dan A2 secara keseluruhan hasilnya lebih baik daripada siswa A3. Perbedaan hasil tes membaca pemahaman antara siswa program A1 dan A2 tidak terlalu mencolok. Temuan ini mendukung teori Burmeister (1978) yang mengatakan bahwa kegiatan pemahaman dipengaruhi oleh intelegensi. Pada umumnya siswa A1 dan A2 lebih pandai daripada A3 sehingga hasil

tesnya pun mempunyai perbedaan. Teori ini didukung pula oleh Oka (1983) yang mengatakan bahwa intelegensi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan.

B. Diskusi

Pokok bahasan membaca pemahaman termasuk pengajaran bahasa Indonesia di SMA yang menduduki porsi waktu paling banyak. Oleh karena itu, diperlukan adanya alat ukur untuk menguji kemampuan membaca pemahaman siswa agar tujuan dalam kurikulum dapat tercapai. Dengan demikian, alat ukur yang disusun secara cermat dan baik akan dapat menggali hasil belajar siswa.

Tes yang baik tidak berarti apa-apa bila pemakai tes itu tidak mengetahui hal-hal apa yang akan digali dari kemampuan siswa. Guru yang baik tentu tidak hanya bergantung kepada suatu alat yang telah dianggap memenuhi persyaratan yang baik. Pada prinsipnya, yang paling pokok adalah manusia pemakai tes itu, bukan tesnya. Guru yang kreatif juga akan selalu mengamati dan meneliti perilaku anak didiknya, tidak hanya bergantung kepada hasil tes mutlak yang dipakai untuk menilai kemampuan siswanya.

Guru sebagai jabatan yang profesional menuntut pengabdian yang murni. Seperti yang dikemukakan oleh Adikusumo (1989: 35) bahwa guru merupakan suatu profesi yang akarnya ialah pengabdian diri. Pengabdian diri guru merupakan pengabdian diri pada upaya memanusiakan anak. Oleh karena itu, menjadi guru haruslah didasarkan pada

nurani terpanggil. Dengan demikian, tuntutan menjadi guru yang baik mencakup segalanya, termasuk di dalamnya menjadi penilai hasil belajar siswa yang baik.

Selanjutnya Adikusumo (1989: 38) menambahkan bahwa tes hasil belajar siswa hendaknya mengukur potensinya, bukan prestasinya. Oleh karena itu, hendaknya sekolah tidak memacu anak untuk lulus tes, tetapi memacu anak untuk berpotensi. Evaluasi yang dimaksudkan untuk menggali perolehan potensi anak didik.

Tes membaca pemahaman erat sekali hubungannya dengan kemampuan individu dan pengalaman siswa. Namun, penelitian ini belum sampai mengungkap tentang hal tersebut karena penulis hanya melihat tes membaca pemahaman ini sebagai alat ukur kognitif. Penulis sependapat dengan pernyataan Prof. Sanusi dalam pertemuan sivitas menjelang wisuda dan peringatan dies IKIP Bandung 17 Oktober 1991 bahwa kita masih dituntut mencari upaya-upaya jalan keluar, dan tidak boleh puas hanya sampai kepada penilaian, betapapun ia mengandung validitas dan keandalan. Jadi, penelitian yang penulis lakukan masih dalam tahap permulaan.

Penelitian ini terbatas pada mutu tes membaca pemahaman untuk siswa kelas 2 di SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991. Dari hasil tes yang diujicobakan ini tampaknya masih perlu diadakan penelitian lanjutan agar lebih mantap dan dapat

mengungkap kemampuan membaca siswa secara keseluruhan, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorinya.

Penelitian ini hanya terbatas pada tes objektif saja. Jadi, masih perlu dilengkapi dengan penelitian dengan bentuk tes subyektif atau uraian atau kombinasi dari kedua tes itu agar lebih lengkap dan sempurna.

Penelitian tes membaca pemahaman ini walaupun hanya sekelumit, mudah-mudahan dapat menyumbangkan perbendaharaan kasarnah penelitian tentang tes bahasa, khususnya dalam tes hasil belajar membaca pemahaman. Penelitian tentang pengembangan tes bahasa dan tes pengajaran, khususnya tes membaca pemahaman masih sangat langka di negara kita. Harapan penulis untuk kegiatan penelitian bahasa, khususnya tes membaca pemahaman segera akan mengalir dari para peminat dan pakar-pakar tes bahasa di kita tercinta ini.



INSTITUT
KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
BANDUNG
IKIP